

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Ular merupakan salah satu hewan melata yang termasuk dalam ordo *squamata* pada kelas *reptilia*. Jumlah jenis ular termasuk dalam kategori tinggi (Purbatraptsila, 2009). Di Indonesia sendiri ular merupakan salah satu jenis reptil yang jumlahnya tergolong banyak yaitu 600 jenis dari 7.427 jenis reptil yang terdapat di dunia dan tingkat endemisitasnya tinggi yakni 150 jenis (WCMC /*World Conservation Monitoring Centre*, 1992). Ular memiliki peranan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem secara alami yakni dengan menjadi pemangsa maupun menjadi mangsa.

Jumlah jenis ular yang tinggi berbanding lurus dengan kasus gigitan ular yang terjadi. Indonesia termasuk dalam negara dengan kasus gigitan ular terbanyak karena jumlah jenis ular berbisa di Indonesia yang tergolong banyak dibandingkan negara lain (Jaringan Berita Terluas di Indonesia, 2016). Diperkirakan kasus gigitan ular per kota sebanyak 150 kasus dan secara nasional sebanyak 135.000 kasus. Hal ini menjadi perhatian karena jumlah kasus gigitan ular ternyata mendekati jumlah kasus penyakit yang kini jadi prioritas pengurangan misalnya penyakit HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) (Utomo, 2016).

Pada awal tahun 2009 ternyata kasus gigitan ular sudah masuk dalam daftar penyakit tropis terbungkalai yang disusun oleh WHO (*World Health Organization*) karena disadari bahwa kejadian kematian akibat gigitan ular sangat tinggi namun skalanya belum pasti. Hal ini membuat penanganan kasus gigitan ular menjadi lebih lambat. Masalah mendasar yang dijumpai adalah pengobatan kasus gigitan ular yang masih menganut paham tradisional, maka sebagian besar korban gigitan ular tidak tercatat pada rumah sakit (Warrell, 2010). Mitos buruk yang masih berkembang di Indonesia sampai sekarang ini mengenai ular juga membuat penanganan kasus gigitan ular masih rendah dan belum jadi prioritas. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tidak berkembangnya riset Serum Anti Bisa Ular (SABU) di Indonesia (Utomo, 2016).

Pandangan seseorang terhadap suatu hewan dapat menentukan sikap seseorang (Prokop, *et al.*, 2008). Jika suatu hewan sudah terlanjur di pandang buruk maka manusia akan menunjukkan sikap negatif terhadap hewan tersebut, begitu sebaliknya. Interaksi antara manusia dan ular yang buruk sering terjadi sekarang ini dan menimbulkan sebuah keyakinan serta kebiasaan bersikap terhadap ular yang buruk pula (Asri, *et al.*, 2015). Media massa cenderung memperkuat pemahaman negatif masyarakat tersebut dengan laporan-laporan mengenai tidak baik, tidak aman, tidak menarik dan menakutkannya suatu hewan (Elzinga, 2004). Selanjutnya, masyarakat akan memiliki keinginan yang kuat untuk menghilangkan ular dari semua aspek kehidupan.

Lembaga pendidikan mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena meletakkan pengetahuan yang berupa dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu (Azwar, 2016). Salah satu cara mengurangi dampak dari kasus gigitan ular adalah dengan meningkatkan pemahaman kita terhadap ular. Pemahaman seputar hewan akan menghasilkan sikap yang lebih positif pada hewan tersebut (Prokop & Tunnicliffe, 2008). Pendidikan masyarakat tentang ular dan gigitan ular sangat disarankan sebagai metode peningkatan pemahaman guna mencegah terjadinya gigitan ular dan dampak buruk dari gigitan ular. Pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui suatu program pelatihan. Pelatihan meliputi perubahan sikap seseorang (Kaswan, 2011). Kegiatan pelatihan perlu dilakukan sehingga kelompok masyarakat awam mengerti sampai sejauh mana seharusnya mereka bertindak dalam hal pencegahan kematian akibat gigitan ular (Warrel, 2010).

Mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat yang diharapkan mampu menjadi contoh bagi masyarakat lainnya (Rachmawati, 2006). Mahasiswa juga berperan sebagai agen transfer ilmu entah dari mahasiswa ke mahasiswa lain atau dari mahasiswa ke masyarakat. Mahasiswa biologi sebagai suatu kelompok masyarakat awam yang bukan merupakan personil terlatih medis termasuk salah satu kelompok yang sangat memerlukan pengetahuan mengenai manajemen gigitan ular. Selain keahlian dalam proses pengambilan data pada objek penelitian tertentu, keterampilan dalam menangani gigitan hewan berbisa seperti ular juga harus dikuasai mahasiswa sebagai bentuk pencegahan dampak terburuk dalam kegiatan penelitian yakni tergigit hewan berbisa. Keterampilan ini nantinya diharapkan ikut

berperan dalam mengurangi kasus gigitan ular di Indonesia. Mengingat pentingnya hal tersebut maka perlu diadakan penelitian mengenai pelatihan manajemen gigitan ular dan pengaruhnya terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sikap masyarakat secara umum terhadap ular.
2. Sikap terhadap ular pada mahasiswa biologi.
3. Pengaruh program pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular.
4. Sikap mahasiswa biologi terhadap ular setelah dilakukan kegiatan pelatihan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada permasalahan mengenai pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah maka perumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui sikap mahasiswa biologi terhadap ular.
2. Mengetahui pengaruh pelatihan manajemen gigitan ular terhadap sikap mahasiswa biologi terhadap ular.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Sebagai salah satu proses penyadartahuan bagi mahasiswa mengenai pentingnya pengetahuan manajemen gigitan ular.
2. Menambah catatan informasi mengenai bagaimana sikap manusia terhadap hewan khususnya ular dan sebagai acuan untuk proses penelitian selanjutnya.